



EVALUASI TINGKAT KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PARIWISATA DI KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG

Mohamad Agus Sanjayah¹, Agus Purnomo^{2*}, Bayu Kurniawan³

¹²³Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

* Email Koresponden: agus.purnomo.fis@um.ac.id

Diterima: 25-02-2021, Revisi: 09-05-0000, Disetujui: 08-06-2021

©2021 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Salah satu permasalahan sektor pariwisata adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana pariwisata. Permasalahan ini muncul dikarenakan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata masih belum merata di setiap wilayah. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain survei *cross sectional*. Data yang digunakan mencakup hasil observasi lapangan, yaitu sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon. Penelitian berada di seluruh wilayah Kecamatan Pujon, dan untuk penentuan sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Kriteria dalam penentuan sampel adalah keberadaan lokasi wisata di sebuah desa dan desa penghubung pariwisata. Jumlah sampel yang diperoleh 8 desa yakni: 1) Desa Bendosari, 2) Sukomulyo, 3) Pujon Kidul, 4) Pandesari, 5) Ngroto, 6) Ngabab, 7) Pujon Lor dan 8) Madiredo. Hasil evaluasi sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yang mencakup sarana pokok, penunjang, pelengkap, prasarana umum dan prasarana kebutuhan masyarakat tersebar di delapan desa. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang tersedia dengan Desa Pandesari dan Pujon Lor termasuk kategori memadai. Desa Bendosari, Sukomulyo, Pujon Kidul, Ngabab, dan Ngroto termasuk kategori cukup memadai, dan Desa Madiredo kategori kurang memadai.

Kata kunci: sarana; prasarana; pariwisata; tingkat ketersediaan

Abstract One of the problems in the tourism sector is the lack of tourism facilities and infrastructure. This problem arises because the development of tourism facilities and infrastructure is still not evenly distributed in each region. This article aims to evaluate the level of availability of tourism facilities and infrastructure in Pujon District, Malang Regency. The approach used is quantitative with a cross sectional survey design. The data used include the results of field observations, namely tourism facilities and infrastructure in Pujon District. The study was located in all areas of Pujon District, and for determining the sample was taken based on purposive sampling technique. The criteria in determining the sample are the presence of tourist sites in a village and a tourism link village. The number of samples obtained were 8 villages, namely: 1) Bendosari Village, 2) Sukomulyo, 3) Pujon Kidul, 4) Pandesari, 5) Ngroto, 6) Ngabab, 7) Pujon Lor and 8) Madiredo. The results of the evaluation of tourism facilities and infrastructure in Pujon District, Malang Regency which include basic, supporting, complementary facilities, public infrastructure and infrastructure for community needs are spread over eight villages. The level of availability of tourism facilities and infrastructure in Pujon District, Malang Regency is available with Pandesari and Pujon Lor villages including the adequate category. The villages of Bendosari, Sukomulyo, Pujon Kidul, Ngabab, and Ngroto are in the adequate category, and Madiredo Village is in the inadequate category.

Keywords: facilities; infrastructure; tourism; the level of availability

PENDAHULUAN

Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata adalah keberadaan sumber daya alam. Setiap daerah memiliki sumber daya alam yang berbeda. Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam sebagai daya tarik wisata dalam mengembangkan pariwisatanya, terutama untuk memajukan potensi wisata daerah. Pada tahun 2017 wisatawan mancanegara tercatat sejumlah 108.485 orang, wisatawan domestik sebanyak 6.395.875 orang,

sedangkan pada tahun 2018 wisatawan mancanegara turun menjadi 100.234 orang, wisatawan domestik naik menjadi 7.072.124 orang (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, 2018).

Kabupaten Malang memiliki daya tarik wisata yang cukup beragam, seperti wisata alam, wisata sejarah maupun wisata budaya (Sukmaratri, 2018). Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malang Tahun 2010-2030, Kabupaten Malang mempunyai wisata unggulan yang didominasi oleh wisata alam seperti Waduk Selorejo (Kecamatan Ngantang), Gunung Kawi (Kecamatan Wonosari), Pantai Balekambang (Kecamatan Bantur) dan Pantai Nglileyep (Kecamatan Donomulyo), Agrowisata Poncokusumo (Kecamatan Poncokusumo), Bendungan Sutami (Kecamatan Sumberpucung), dan Wana Wisata Coban Rondo (Kecamatan Pujon). Jumlah kunjungan wisatawan di Kecamatan Pujon relatif tinggi, terutama sejak ada desa wisata Pujon Kidul. Ini tercatat pada tahun 2018, wisatawan yang berkunjung mencapai 497.654 orang (Lestari & Sunarti, 2019). Pembangunan pariwisata diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam (Indayani & Dewi, 2018) Sumber daya alam bisa juga berupa sarana dan prasarana. Cara untuk mengimbangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan, pengelola harus menyediakan dan meningkatkan kuantitas sarana dan prasarana yang layak.

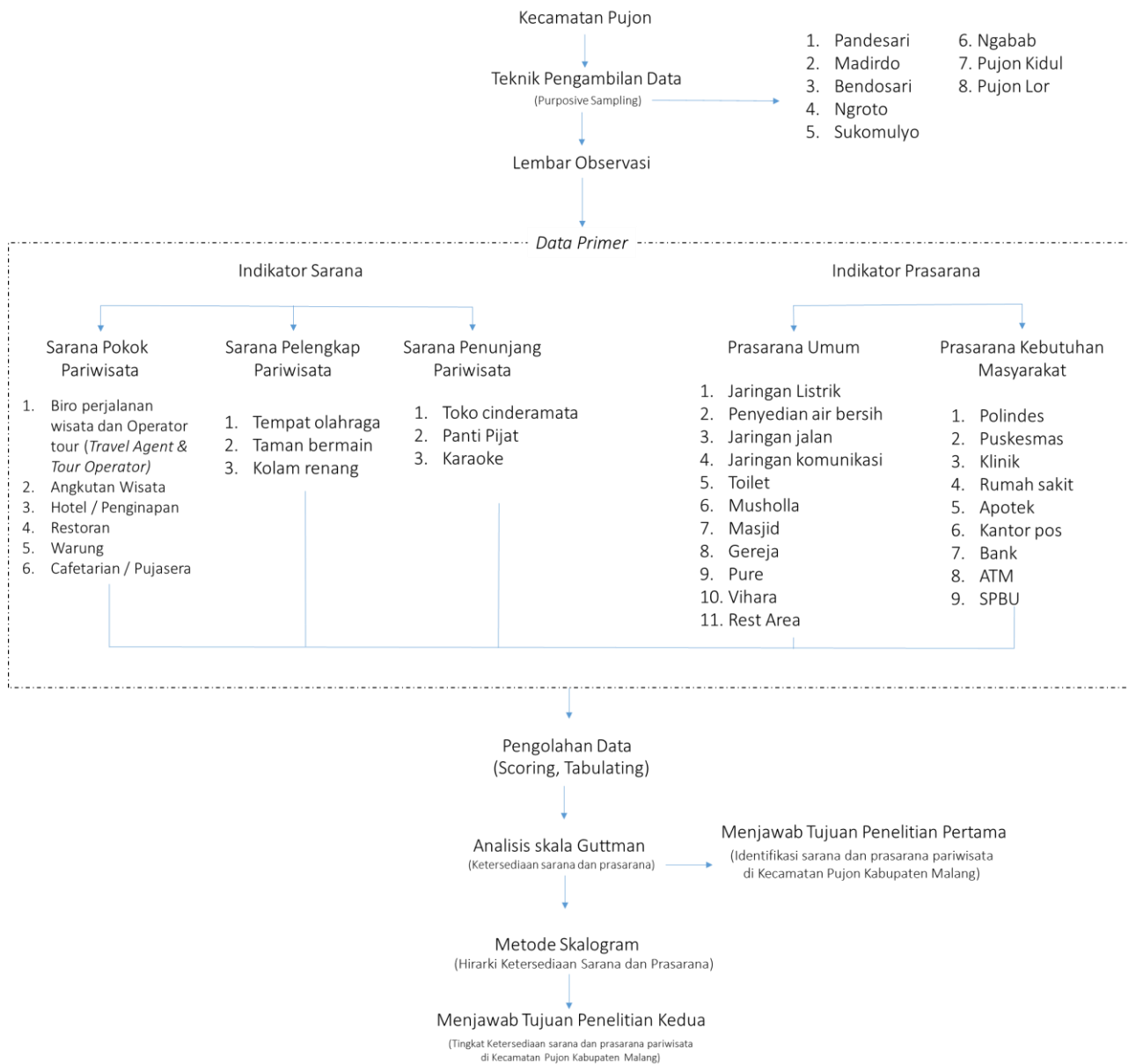
Sarana pariwisata merupakan kelengkapan yang wajib ada di daerah tujuan wisata yang bisa melayani wisatawan untuk menikmati kunjungan wisata. Sarana pariwisata juga dianggap sebagai elemen fisik yang dirancang dan didirikan untuk melayani pengunjung (Jovanovic & Ilic, 2016). Sarana pariwisata dibagi menjadi tiga yaitu sarana pokok, pelengkap, dan penunjang pariwisata. Unsur terpenting dari pariwisata selain obyek wisata yakni akomodasi wisata (Eridiana, 2008) Akomodasi termasuk sarana pokok pariwisata. Sarana pokok merupakan instansi yang kehidupannya sangat tergantung dengan adanya wisatawan yang berkunjung seperti biro perjalanan wisata, paket perjalanan wisata, angkutan wisata, restoran makan, hotel (Pujianti, Normelani, & Aristin, 2017). Sarana pelengkap merupakan fasilitas dengan tujuan wisatawan bisa nyaman dan tinggal lebih lama. Bentuk sarana pelengkap mencakup sarana olahraga, sarana pariwisata sekunder, dan hiburan lainnya (Wardana, Witjaksono, & Enderwati, 2018). Sarana penunjang merupakan sarana yang menunjang sarana pokok dan pelengkap, sarana penunjang ini tidak hanya bertujuan untuk membuat wisatawan nyaman pada saat berkunjung, namun membuat wisatawan mengeluarkan uang di tempat tujuan wisata.

Bentuk dari sarana penunjang pariwisata ini seperti toko cinderamata atau oleh-oleh, panti pijat, pemandian, karaoke (Ghani, 2017). Toko cinderamata atau souvenir biasa dijumpai di tempat pariwisata (Nurazizah & Darsiharjo, 2018). Sarana pariwisata harus diimbangi dengan prasarana pariwisata. Prasarana pariwisata menjadi pelengkap tujuan wisata dan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan selama perjalanan (Fajriah & Mussadun, 2014). Prasarana Pariwisata mencakup fasilitas fisik, hukum, lingkungan yang berkontribusi untuk membuat pariwisata lebih menyenangkan (Jafari & Xiao, 2016). Keberadaan prasarana seperti: akses jalan, listrik, air, telekomunikasi, bank, kantor pos, dan pompa bensin sangat diperlukan dalam mendukung pariwisata (Suwanto, 2014). Keberadaan sarana dan prasarana dalam suatu kawasan wisata juga ditujukan untuk menciptakan kepuasan wisatawan (Soebiyantoro, 2009). Apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik, bisa jadi minat wisatawan untuk berkunjung akan berkurang. Seperti yang ditulis oleh Purnomo (2017) tempat wisata di Sumatera Utara mengalami penurunan wisatawan yang diakibatkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana sebagai faktor utama. Atas dasar tersebut kajian utama dalam penelitian ini adalah melakukan evaluasi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah evaluasi ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Untuk memperoleh data tersebut peneliti mengkaji menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Survei yang digunakan adalah *crosssectional*. Survei ini dilakukan pada seluruh sarana dan prasarana pada kawasan wisata yang ada di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Tujuan penelitian survei pada umumnya mencapai generalisasi, dan sebagian lain juga untuk membuat prediksi (Margono, 2005). Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Data penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan cara observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Skalogram dengan skala Guttman. Rangkaian penelitian tersebut dideskripsikan dalam diagram alir pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian
(Sumber: Peneliti, 2021)

Skala Guttman hanya menyediakan dua jawaban misalnya ya atau tidak, ada atau tidak ada, pernah atau belum pernah dan lain-lain (Bahrin, Alifah, & Mulyono, 2017). Analisis ini dapat dilakukan dengan jawaban biner (tegas) dengan skor tertinggi 1 yang berarti ada dan skor terendah 0 berarti tidak ada. Metode Skalogram menjadi teknik analisis yang digunakan ketika mengidentifikasi penyebaran fungsi fasilitas layanan beserta hierarki pusat pengembangan dan prasarana pembangunan. Bentuk skalogram yang dihasilkan diurut berdasarkan jumlah jenis fasilitas yang dimiliki kelompok tersebut. Semakin tinggi jumlah jenis fasilitas, maka semakin tinggi letak kelompok tersebut dalam skalogram. Hal tersebut dianggap bahwa wilayah yang memiliki kemampuan pelayanan paling tinggi berada di atas dan seterusnya menurun sampai pada wilayah kelompok bawah. Adapun untuk mencari tingkat ketersediaan sarana dan prasarana, maka peneliti menggunakan rumus Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang dirujuk dari Muta'ali (2015) dalam bukunya yang berjudul "Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan".

$$KFa = \frac{JFa}{JF \text{ Total}}$$

Keterangan:

- KFa : Ketersediaan Sarana dan Prasarana tiap jenis fasilitas
 JFa : Jumlah Keberadaan Sarana dan Prasarana
 JF Total : Total Sarana dan Prasarana (Muta'ali, 2015)

Maka hasil dari KFa akan dikategorikan menjadi 3 yakni kurang memadai, cukup memadai, dan memadai dengan menggunakan rumus seperti yang ada di Tabel 1.

Tabel 1. Kategori tingkat ketersediaan sarana dan prasarana wisata

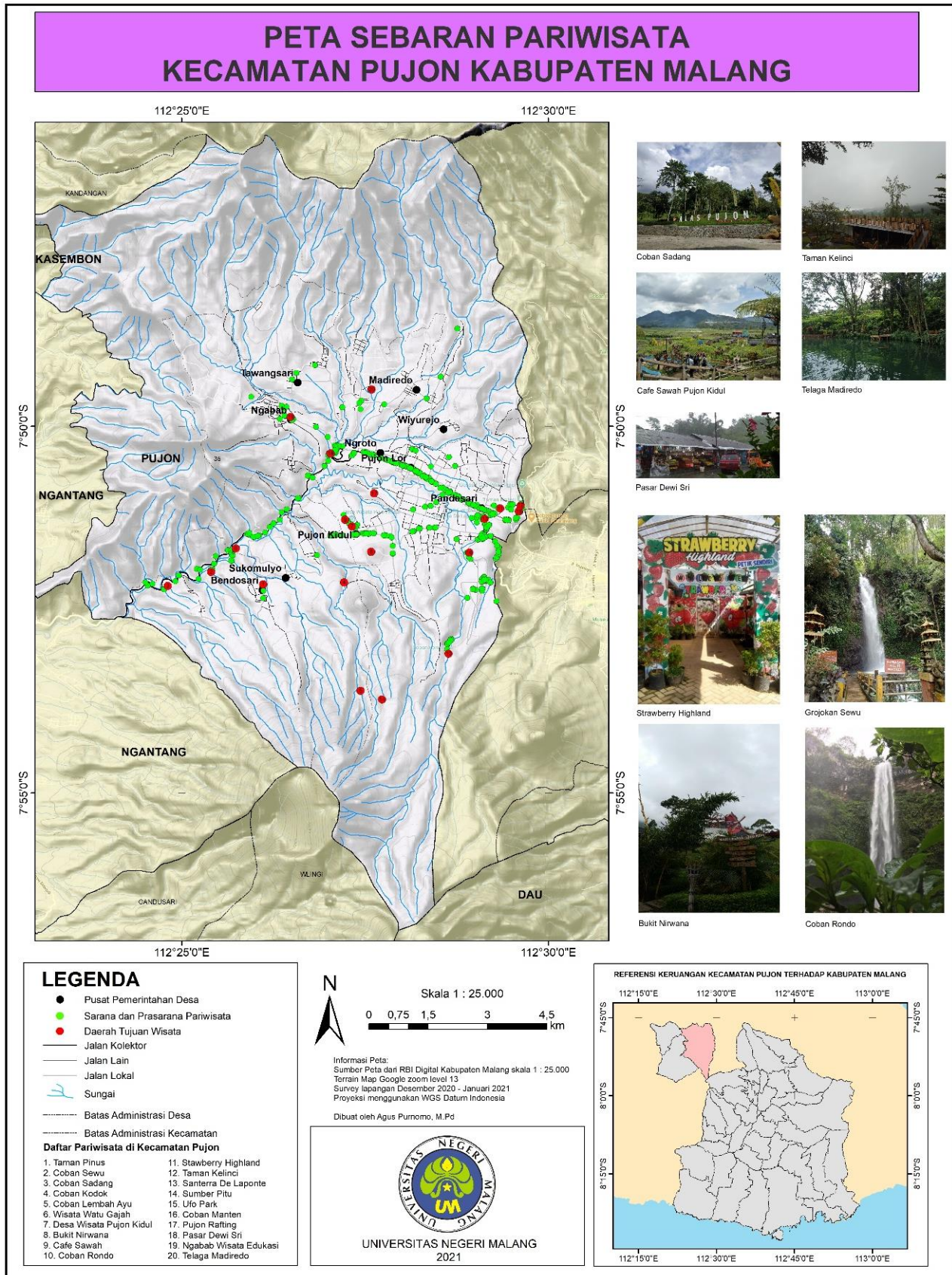
No	Rumus Skor Tingkat Ketersediaan	Kategori Tingkat Ketersediaan
1	$r-1/2STDEV$	Kurang Memadai
2	$r-1/2STDEV - r+1/2STDEV$	Cukup Memadai
3	$r+1/2STDEV$	Memadai

Sumber: Muta'ali, 2015.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pujon memiliki objek wisata yang cukup banyak dan beragam. Objek wisata di Kecamatan Pujon memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada daerahnya masing-masing. Sebaran obyek wisata di Kecamatan Pujon terletak di 7 desa. Sebagian besar obyek wisata tersebut didominasi oleh Desa Pandesari sebanyak 7 obyek wisata (Gambar 2) yakni: 1) Coban Rondo, yaitu obyek wisata alam berupa air terjun dengan ketinggian 84 meter; 2) Coban Tengah, yaitu obyek wisata alam berupa air terjun dengan ketinggian 30 meter dan terletak di antara Coban Rondo dan Coban Manten; 3) Coban Manten, yaitu obyek wisata alam berupa air terjun dengan ketinggian 85 meter dan terdiri dari dua air terjun yang berjejer; 4) Gussary Strawberry, yaitu obyek wisata kebun stroberi; 5) Taman Kelinci, yang menawarkan wisata taman kelinci rumah Hobbit; 6) Santerra Flora de Laponte, yaitu obyek wisata yang menjual keindahan tanaman bunga yang indah dan beragam, terdiri dari kurang lebih 700 jenis bunga; dan 7) Ufo Park, yaitu obyek wisata buatan yang unik, kerena menyuguhkan situasi lingkungan tempat tinggal alien. Kecamatan Pujon memiliki pariwisata yang berbeda-beda. Namun dalam kesiapannya untuk mendukung pariwisata harus seimbang dengan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata.

Pada aspek sarana pokok pariwisata Desa Bendosari mempunyai kekurangan dalam hal biro perjalanan, angkutan wisata dan cafeteria/pujasera. Desa Sukomulyo kekurangan dalam hal biro perjalanan, angkutan wisata, hotel/penginapan, restoran, dan cafeteria/pujasera. Desa Pujon Kidul hanya memiliki kekurangan pada biro perjalanan dan Cafeteria saja. Desa Ngroto memiliki kekurangan berupa biro perjalanan, angkutan wisata, restoran, dan cafeteria. Desa Ngabab mempunyai kekurangan berupa biro perjalanan, angkutan wisata, hotel/penginapan, restoran, cafe, dan cafeteria/pujasera. Berbeda dengan Desa Madiredo, desa ini juga mempunyai objek wisata yang menarik yakni Telaga Madiredo. Namun dari hasil observasi, telaga tersebut masih dalam proses pembangunan yang dikelola oleh Pokdarwisa (Kelompok Sadar Wisata). Wisatawan yang ingin berkunjung ke Telaga Madiredo bisa langsung menuju ke tempat wisata dengan gratis. Oleh sebab itu hanya dilakukan identifikasi terkait sarana dan prasarana pariwisata sepanjang jalan menuju ke tempat pariwisata. Desa ini sarana pokok pariwisatanya hanya memiliki warung saja. Selain itu Desa Pandesari memiliki kelengkapan terkait sarana pokok pariwisata. Desa Pujon Lor mempunyai kekurangan terkait sarana pokok dalam hal biro perjalanan, angkutan wisata, restoran, dan cafeteria/pujasera.



Gambar 2. Peta Sebaran Sarana dan Prasarana Pariwisata dan Objek Wisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang (Sumber: Hasil olahan data dan RBI, 2020)

Tabel 2. Analisis Skalogram ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

Desa	Biro Perjalanan	Angkutan Wisata	Hotel / Penginapan	Restoran	Warung	Café	Cafeteria / Pujasera	Tempat Olahraga	Taman Bermain	Kolam Renang	Toko Cenderamata	Panti Pijat	Karaoke	Jaringan Listrik	Penyediaan Air Bersih	Jaringan Jalan	Jaringan Komunikasi	Toilet	Musholla	Masjid	Gereja	Pura	Vihara	Rest Area	Polindes	Puskemas	Klinik	Rumah Sakit	Apotek	Kantor Pos	Bank	ATM	SPBU	Total Unit	Total Variabel	(1)	(2)
Bendosari	0	0	2	1	10	3	0	0	3	1	7	0	0	1	1	1	1	26	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	47	14	Cukup Memadai	2
Sukomulyo	0	0	0	0	14	1	0	0	0	0	2	0	0	1	1	1	1	8	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	32	11	Cukup Memadai	2
Pujon Kidul	0	8	11	2	36	3	0	0	2	1	39	0	0	1	1	1	1	30	12	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	151	15	Cukup Memadai	2
Pandesari	1	10	40	3	76	12	10	0	11	0	18	0	1	1	1	1	1	43	5	6	0	1	0	2	0	1	1	1	1	1	0	0	248	24	Memadai	1	
Ngroto	0	0	1	0	14	1	0	0	0	0	13	0	0	1	1	1	1	8	1	3	0	0	1	0	3	1	0	0	0	1	1	0	52	14	Cukup Memadai	2	
Ngabab	0	0	0	0	14	0	0	1	1	1	9	0	0	1	1	1	1	12	4	5	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	55	16	Cukup Memadai	2		
Madiredo	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	11	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	19	8	Kurang Memadai	3		
Pujon Lor	0	0	12	0	12	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	15	3	5	1	1	0	2	0	1	0	0	3	0	3	3	1	71	22	Memadai	1
Total Variabel	1	2	5	3	8	6	1	1	2	3	6	1	1	8	8	8	8	8	8	8	1	2	0	5	4	2	1	2	1	3	3	1					
Total Unit	1	18	66	6	177	21	10	2	17	4	89	1	1	8	8	8	8	153	29	26	1	2	0	7	0	6	2	1	4	1	5	5	1				

Keterangan tabel:

(1) Tingkat Ketersediaan

(2) Hirarki Wilayah

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2021.

Adanya sarana pokok di tempat pariwisata maupun di sepanjang jalan menuju ke tempat tujuan menjadikan ketertarikan pengunjung tersendiri. Namun untuk mengimbangi jumlah wisatawan diperlukan adanya sarana penunjang pariwisata. Sarana penunjang seperti tempat olahraga, taman bermain, dan kolam renang. Seperti yang ditemukan oleh Fitriana (2018) menyatakan bahwa taman bermain berdampak pada ketidaknyamanan wisatawan ketika berkunjung yang mengajak anak-anaknya. Desa Bendosari, dan Pujon Kidul tidak mempunyai tempat olahraga, Desa Sukomulyo, Ngroto, dan Madiredo tidak memiliki sarana pelengkap sama sekali. Desa Pandesari tidak mempunyai tempat olahraga dan kolam renang. Desa Ngabab mempunyai semua sarana pelengkap pariwisata. Desa Pujon Lor tidak mempunyai taman bermain.

Sarana pokok dan penunjang pariwisata, harus diimbangi dengan Sarana pelengkap pariwisata. Seperti yang diungkapkan oleh-oleh Suryani (2017) bahwa sarana pelengkap pariwisata menjadikan wisatawan untuk tinggal lebih lama lagi ketika berkunjung ke tempat wisata. Sarana pelengkap pariwisata meliputi toko cinderamata, karaoke, dan panti pijat. Desa Bendosari, Sukomulyo, Pujon Kidul, Ngroto, Ngabab tidak memiliki sarana pelengkap berupa panti pijat dan karaoke, Desa Madiredo tidak mempunyai sarana pelengkap pariwisata. Desa Pandesari tidak memiliki panti pijat, dan Desa Pujon Lor tidak memiliki karaoke.

Sarana pariwisata juga membutuhkan prasarana pariwisata. Prasarana pariwisata dibagi menjadi dua yakni prasarana umum dan kebutuhan masyarakat. Prasarana umum pariwisata berupa jaringan jalan, listrik, komunikasi, penyediaan air bersih, toilet, musholla, masjid, gereja, pura, vihara, dan rest area. Desa Bendosari, Pujon Kidul, dan Madiredo tidak memiliki gereja, pura, vihara dan rest area. Desa Sukomulyo, Ngroto, dan Ngabab tidak memiliki gereja, pura, vihara. Desa Pandesari tidak memiliki gereja dan vihara. Desa Pujon Lor tidak memiliki vihara dan pura.

Tabel 3. Analisis Neighborhood sebaran sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon

Desa	Nilai Indeks Neighborhood Analysis	Pembacaan Nilai Analisis Neighbourhood	Keterangan
Pujon Kidul	910	mengelompok terpusat	Mengelompok disekitar daerah tujuan wisata
Ngabab	612	mengelompok dengan pola	Mengelompok disekitar daerah tujuan wisata
Tawang Sari	28	tersebar acak	null
Ngroto	980	mengelompok terpusat	Mengelompok disekitar daerah tujuan wisata dan sepanjang jalan utama

Desa	Nilai Indeks <i>Neighborhood</i> Analysis	Pembacaan Nilai Analisis <i>Neighbourhood</i>	Keterangan
Bendosari	611	mengelompok dengan pola	Mengelompok disekitar daerah tujuan wisata dan sepanjang jalan utama
Madiredo	28	tersebar acak	null
Pujon Lor	998	mengelompok dengan pola	Tersebar di sepanjang jalan utama
Wiyurejo	26	tersebar acak	null
Pandesari	1013	mengelompok terpusat	Mengelompok disekitar daerah tujuan wisata
Sukomulyo	833	mengelompok dengan pola	Tersebar di sepanjang jalan utama

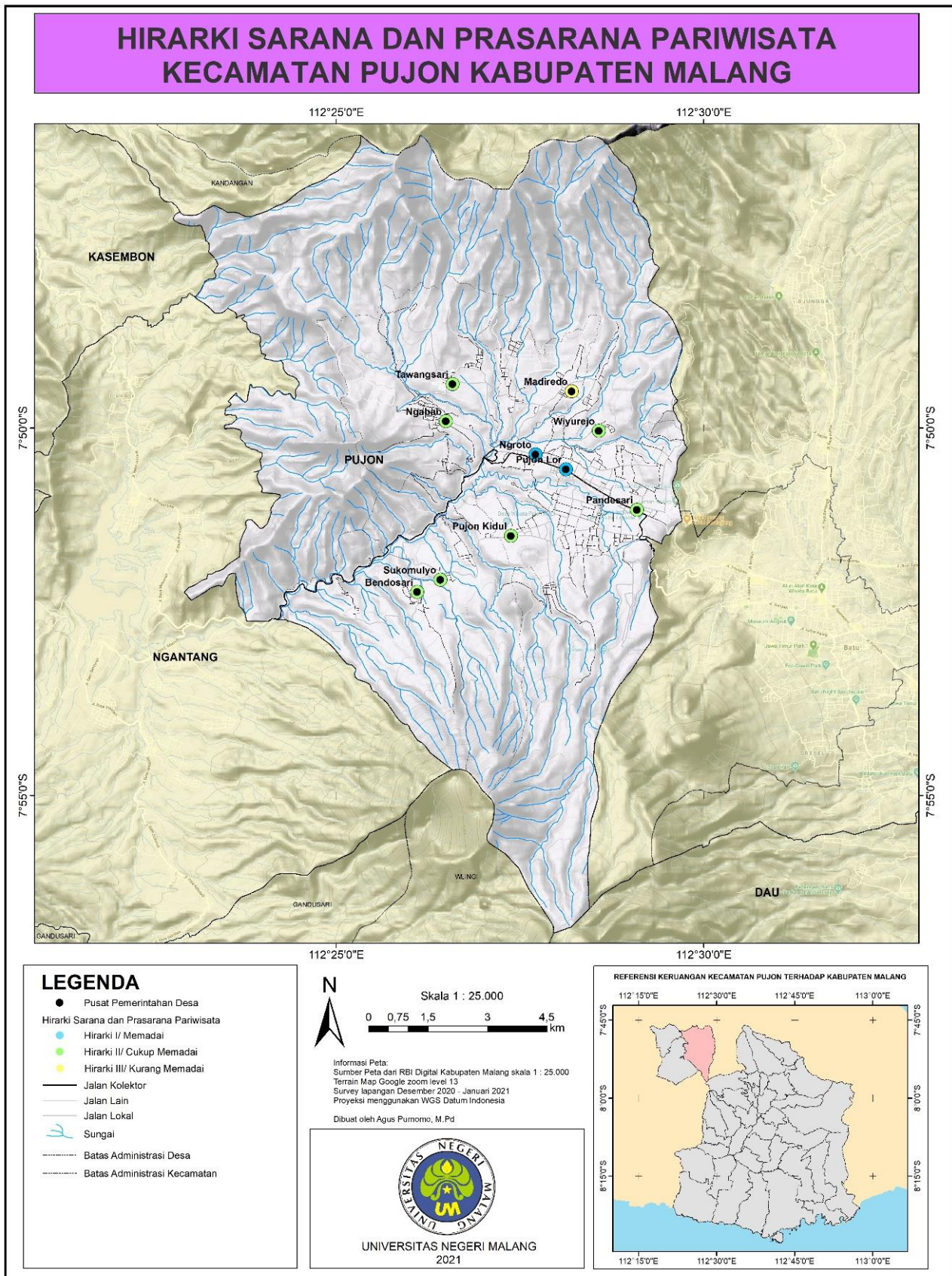
Sumber: Hasil analisis peneliti, 2021.

Prasarana kebutuhan masyarakat meliputi Polindes, Puskesmas, klinik, rumah sakit, apotek, kantor POS, bank, ATM, dan SPBU. Desa Bendosari, Sukomulyo, Pujon Kidul, dan Madiredo tidak memiliki prasarana kebutuhan tersebut. Desa Pandesari tidak memiliki polindes, Bank, ATM dan SPBU. Desa Ngroto tidak memiliki Polindes, rumah sakit, apotek, kantor POS, dan SPBU. Desa Ngabab tidak memiliki Polindes, klinik, rumah sakit, apotek, kantor POS dan SPBU. Desa Pujon Lor tidak memiliki Polindes, klinik, rumah sakit, dan kantor. Persebaran sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang ini juga didukung dengan menggunakan analisis neighborhood untuk menentukan polanya. Berikut paparan desa di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang (Tabel 3).

Data dari analisis Neighbourhood menunjukkan sebaran yang terpusat atau mengelompok dengan pola. Pola yang ditunjukkan umumnya mengikuti jaringan jalan utama di Kecamatan Pujon. Kenyataan ini menunjukkan pengaruh dari kondisi morfologi wilayah yang berbukit-bukit mengakibatkan arah perkembangan sarana dan prasarana bergerombol pada wilayah yang datar. Desa Bendosari, Sukomulyo, Pujon Kidul, Ngabab Ngroto termasuk dalam hierarki wilayah II yang berarti wilayah yang cukup memadai. Hal ini menjadikan Desa Madiredo termasuk dalam kategori hierarki wilayah III yang berarti kurang memadai. Desa Pandesari dan Pujon Lor termasuk dalam kategori hierarki wilayah I yang berarti memadai terkait sarana dan prasarana pariwisata.

Hierarki wilayah berbeda pada setiap wilayah. Hierarki wilayah merupakan gambaran pada setiap wilayah sebagai akibat dari kualitas dan kuantitas suatu fasilitas pelayanan (Siska, 2019). Desa Pandesari dan Pujon Lor termasuk dalam hierarki I yang artinya sarana dan prasarana pariwisata yang digunakan untuk melayani kebutuhan seluruh wisatawan yang berkunjung. Selain sarana dan prasarana pariwisata, tempat pariwisata di wilayah hierarki I paling banyak di antara wilayah lainnya. Jumlah pariwisata di wilayah hierarki I mencapai 7 pariwisata. Hierarki keseluruhan wilayah di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang bisa dilihat pada Gambar 3.

Hierarki wilayah menunjukkan bahwa desa di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang siap untuk menghadapi lajunya pariwisata. Wilayah tersebut terletak pada Desa Pandesari dan Pujon Lor dengan sarana dan prasarana pariwisata yang memadai. Desa Pandesari dan Pujon Lor berada di jalur penghubung Kota Malang-Kota Batu-Kabupaten Kediri sehingga pusat layanan utama berada di sepanjang jalur ini. Karakter morfologi dari wilayah ini yang berbukit-bukit membuat pilihan penempatan fasilitas layanan menjadi terbatas pada wilayah yang relatif datar, yaitu di Desa Pandesari, Pujon Lor, dan Ngroto Morfologi wilayah, berpengaruh terhadap akses wilayah dan pembangunannya, termasuk pada sarana dan prasarana (Tarigan, 2006). Interaksi antar kedua wilayah membuat perkembangan di sepanjang jalur penghubung utama. Teori ini mengacu paradigma efek menetes ke bawah (*trickle down effect*) yang menjelaskan bahwa wilayah antara kutub pertumbuhan akan berkembang seiring interaksi antar keduanya (Ridwan, 2016).



Gambar 3. Peta Hirarki Sarana dan Prasarana Pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang (Sumber: Hasil analisis peneliti, 2021)

SIMPULAN

Hasil evaluasi sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yang mencakup sarana pokok, penunjang, pelengkap, prasarana umum dan prasarana kebutuhan masyarakat tersebar di delapan desa. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang ini secara keseluruhan tersedia di berbagai desa. Tingkat ketersediaan ini digambarkan dalam bentuk hierarki wilayah. Hierarki I terdapat pada Desa Pandesari dan Pujon Lor yang berarti memadai. Hierarki II terdapat pada Desa Bendosari, Sukomulyo, Pujon Kidul, Ngabab, dan Ngroto yang berarti cukup memadai. Hierarki III terdapat pada Desa Madiredo yang berarti kurang memadai. Penelitian ini hanya terbatas pada identifikasi dan evaluasi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata. Hasil dari penelitian ini memberikan rekomendasi penelitian lanjutan dengan topik perencanaan dan pengembangan pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrin, S., Alifah, S., & Mulyono, S. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran dan Penjualan Berbasis Web. *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika (TRANSISTOR EI)*, 2(1), 81-88.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang. (2018). *Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik yang Datang ke Kabupaten Malang Tahun 2010 - 2018*. Kabupaten Malang: BPS.go.id.
- Eridiana, W. (2008). Sarana Akomodasi Sebagai Penunjang Kepariwisata di Jawa Barat. *Jurnal Geografi GEA*, 8(1), 1-7.
- Fajriah, S. D., & Mussadun. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 10(2), 218-233.
- Fitriana, E. (2018). Strategi Pengembangan Taman Wisata KUM KUM Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 25(2), 94-106.
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22-31.
- Indayani, N., & Dewi, S. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Gua Batu Cermin Ditinjau dari Aspek Lingkungan Geografis di Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 2(1), 22-28.
- Jafari, J., & Xiao, H. (2016). *Encyclopedia of Tourism*. Switzerland: Springer Reference.
- Jovanovic, S., & Ilic, I. (2016). Infrastructure as Important Determinant of Tourism Development in The Countries Of Southeast Europe. *ECOFORUM*, 5(1), 288-294.
- Lestari, F. D., & Sunarti. (2019). Pengaruh Motivasi Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei Pada Pengunjung Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 70(1), 29-35.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muta'ali, L., (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGB).
- Nurazizah, G. R., & Darsiharjo. (2018). Kesiapan Masyarakat Desa Wisata di Kampung Seni & Budaya Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi GEA*, 18(2), 103-113.
- Pujianti, N. H., Normelani, E., & Aristin, N. F. (2017). Inventarisasi Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Di Kota Banjarmasin. *JTP2IPS*, 2(1), 46-52.
- Purnomo. Sagita. (2017). *Menyikapi Penurunan Kunjungan Wisman ke Sumut*. Diakses pada 28 Desember 2020, dari https://medanbisnisdaily.com/news/read/2017/02/23/284893/menyikapi_penurunan_kunjungan_wisman_ke_sumut/

- Ridwan, S. (2016). Bumi, Lingkungan, Peradaban. *JADE 17 Jurnal Doktor Ekonomi*, 1(1), 117-122.
- Siska, D. (2019). Indeks Hirarki Wilayah Berdasarkan Fasilitas Pelayanan Di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 125-131.
- Soebiyantoro, U. (2009). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 4(1), 16-22.
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian Pola Pergerakan Wisatawan Di Objek Wisata Alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 33-45.
- Suryani, A. I. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 33-43.
- Suwantoro, G. (2014). *Dasar-dasar Parwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Tarigan, R. (2006). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardana, W. N., Witjaksono, A., & Endarwati, M. C. (2018). Identifikasi Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Wisata Berdasarkan Persepsi Pengunjung Di Pantai Sipelot Kabupaten Malang. *Repository Institut Teknologi Nasional Malang*, 01-13.